Kejutan

RANI duduk di kursi meja rias setelah selesai pakai baju. Dia menyetel ponselnya agar berdiri, bersandar pada kotak *make-up*-nya.

Dan langsung menghubungi via *video call* ke suaminya.

Sambil mengeringkan rambut dengan handuk kecil, panggilan pun tersambung.

Dan yang terpampang di layar adalah, Guntur yang tengah duduk bersadar ke punggung ranjang dengan Melani yang sibuk berdiri memegangi pundak Ayahnya.

"Itu sengaja mau bikin aku iri??" celetuk Rani tanpa salam.

Guntur tertawa, belum sempat menyahut Rani kembali menimpali. "Jam segini Abang kok belum ke ladang? Melani... lihat ke Mama, Sayang..."

Namun, yang dipanggil justru menepuk-nepuk kepala Ranjang.

"Jawab dong, Bang..."

"Ya mau jawab apa? Kalau masih di rumah artinya belum pergi."

Rani cemberut, dia mengambil pelembab dan mengoleskan ke wajahnya. "Melani... lihat ke sini dong... nggak kangen sama Mama?"

Guntur mengambil Melani dan mendudukkan di pangkuannya. Kala itu Rani baru bisa melihat wajah Melani seutuhnya, senyum Rani mengembang, dengan tangan sibuk mengusap-usap wajah, meratakan krim pelembab.

"Kalau mau marah, ke Papa ya Sayang, Papa yang buat kita jadi terpisah."

Guntur kontan tertawa. "Mau ke mana?"

"Hm?? Masih penasaran memangnya?" sindir Rani.

Mata Guntur menyoroti lurus.

"Mau ke salon!"

"Tapi itu sudah cuci rambut, ngapain lagi ke salon?"

Rani langsung terkekeh-kekeh. "Abang... Abang... memangnya kalau ke salon cuma buat cuci rambut? Kan bisa *meni pedi, facial,* lulur, banyak lho Abang..."

"Oh," potong Guntur. "Ya sudah," imbuhnya.

"Mau jalan-jalan ke mal juga," pancing Rani lagi.

"Sama Ibu kan?"

Mata Rani menyipit dia tergoda untuk menjawab tidak, tapi perkara pasti akan panjang. "Iya."

"Kalau begitu aku nggak khawatir."

Pipi Rani merona, tiap kali suaminya mengkhawatirkannya secara terang-terangan. "Jadi, Abang kapan ke Medan lagi?" tanya Rani, padahal baru minggu lalu dia diantar Guntur pulang ke rumah orang tuanya.

"Ya bulan depan."

"Bulan depan??"

"Ya lahirannya kan bulan depan."

"Abang ih!" decak Rani, kembali cemberut.

Senyum masih bertahan di wajah Guntur. "Uang yang aku kasih masih cukup tidak? Kalau kurang bilang besok aku kirim lagi."

"*I feel like sugar baby*," gumam Rani tersenyum genit.

"Apa itu?" tanya suaminya bingung.

"Kalau mau tahu, Abang ke Medan dulu, biar aku kasih tahu secara langsung."

"Ah, kalau begitu sebaiknya aku tidak perlu tahu. Sudah ya, Abang mau ke ladang dulu."

"Ish..." decak Rani.

Guntur tergelak. "Serius, aku matikan ya?"

"Hmmm..." gumam Rani panjang.

Dan panggilan benar-benar berakhir.

Rani kembali merengut. Namun tak berselang lama ada *chat* masuk dari Guntur.

Bang Guntur : Jangan kelamaan jalan2nya. Kalau lelah, langsung pulang.

Pipi Rani menyengat panas, mengelus-elus perutnya yang langsung dikejutkan dengan pergerakan sang bayi. "Kamu juga senang ya, Nak?" gumam Rani, dengan hati Rani yang berbunga-bunga, bahkan hanya dengan sebaris kalimat pesan singkat itu.

Guntur turun dari taksi, sudah pukul sebelas lewat. Dia tentu bebas masuk sebab para satpam sudah tahu dia adalah suami Rani. Jika tidak, dia pasti akan dicurigai.

Guntur berterima kasih kepada satpam rumah mertuanya yang membukakan pintu pagar. Satpam tersebut juga membunyikan bel agar pembantu membukakan pintu.

Guntur berpikir dia bisa mengendap-endap ke kamar Rani, dan akan menyapa keluarga Rani esok harinya. Namun, kenyataannya yang berada di hadapannya justru ibu mertuanya.

Napas Guntur tertahan sesaat.

"Seharian Rani nggak ada bilang kamu mau datang," ucap Mama Rani seraya memberikan jalan.

"Iya—Bu, dadakan." Ya, entah apa yang ada dipikiran Guntur ketika mendadak meminta Pak Idrus ke terminal bus saat selesai mengecek ke ladang.

"Dadakan atau sengaja mau memberi kejutan?"

Guntur tersenyum kikuk, sebenarnya dia tak ada berpikir ke arah sana. Meski saat Rani menelepon tadi, dia sengaja

merahasiakan kedatangannya, karena takut Rani akan menunggunya hingga larut malam seperti ini.

"Rani kayaknya sudah tidur," ucap Mama Rani lagi sambil jalan.

"Iya Bu."

"Jangan langsung ke kamar." Yang dimaksud Mama Rani adalah kamar tamu yang sekarang ditempati Rani agar tak naik turun tangga. "Mandi dulu. Kamu naik bus, kan?"

Guntur mengangguk sambil meringis. Guntur serta-merta memutar langkahnya.

"Jangan di belakang, itu kamar mandi pembantu. Di atas saja, di kamar Rani."

Meski dengan wajah tidak bersahabat, tapi perhatian dari Mama Rani justru kebalikannya. Guntur ingin menawarkan martabak manis yang tadi dibelinya, namun urung karena situasi ini begitu canggung, begitu Mama Rani membalik badannya, napas Guntur terhela lega.

Guntur segera ke lantai dua, ke kamar Rani dan mandi dengan cepat.

Begitu selesai, Guntur langsung membuka perlahan pintu kamar yang ditempati Rani selama hamil.

Guntur melangkah hati-hati, penerangan hanya dari lampu tidur, dan dia seperti pria mesum saat menatap kaki mulus Rani yang berbaring miring.

Tadinya Guntur bermaksud menyelimuti tubuh istrinya, namun dia sudah lebih dulu tergoda untuk menatap wajah Rani yang tampak polos saat tidur.

Guntur menghidu harum rambut Rani seperti menghidu secangkir kopi sebelum mencecapnya. Jemarinya mengelus, merasakan tekstur rambut Rani yang begitu lembut. Guntur mengecup pipi Rani lembut, tatapannya penuh kasih sayang saat menyelia pelan anak rambut Rani.

Bohong jika dia tak merindukan istrinya.

Guntur mengecup lagi pipi lembut Rani. Mata Rani kian merapat, dia sedikit menyadari ranjangnya yang bergoyang tadi. Namun, Rani takut membuka mata, takut sesuatu yang buruk sedang mengintainya, hanya saja, Rani semakin curiga saat wangi sabun mandinya seperti merebak ke seisi ruangan.

Siapa? Atau mungkin Mamanya yang sekarang memakai sabun dengan wangi yang sama? Tapi kenapa harus mengendap-endap.

Lalu, ketika telapak tangan yang sangat dikenali Rani mengelus wajahnya, Rani menahan senyum kala mengetahui dengan pasti siapa yang muncul tiba-tiba itu? Astaga... padahal baru tadi pagi suaminya itu mengejeknya karena sudah rindu padahal baru seminggu, tak dinyana, malah Guntur yang menjilat ludahnya sendiri.

Rani membiarkan suaminya tersebut melanjutkan aksinya. Sekarang, kepala Guntur terasa di tengkuknya, napasnya terembus di sana, membuat kuduk Rani berdiri sekaligus mendebarkan dadanya. Lalu tak lama, lengan besar Guntur terasa melingkar di atas perutnya.

Oh... dia sangat merindukan ini! Dia sangat rindu berada dipelukan suaminya. Dia juga rindu... pipi Rani menyengat panas dengan bagian inti dirinya berdenyut-denyut kala mengingat percintaan mereka.

Atau jangan-jangan suaminya juga merasakan hal yang sama? Itu sebabnya Guntur tiba-tiba muncul? Hm, hm? Apalagi saat ini Guntur tetap mengelus-elus rambut dan juga perutnya.

"Ran," bisik Guntur. "Rani," ulangnya lebih keras, yang kali itu disertai guncangan di pundak Rani. Yang langsung membuat Rani mencebik dalam hati. Kalau mau lanjut ya lanjut saja, tak usah panggil-panggil, gerutu Rani.

Guntur mendongakkan kepalanya, mengira-ngira apakah istrinya benar-benar sudah lelap. "Ran..."

Rani melenguh, kemudian membuka matanya. "Lho, kok??" tanyanya berpura terkejut, dan langsung terlonjak, dengan tubuh beringsut mundur. "Abang? Ini beneran Abang??"

Guntur tampak cemas, dan langsung menganggukkan kepalanya. "Ini benar suamimu," gumamnya mempertegas.

"Dari cerita yang aku dengar jin bahkan bisa berubah menjadi sosok manusia!" seru Rani melebih-lebihkan dalam hati ingin terbahak melihat ekspresi suram suaminya.

Guntur mengembuskan napasnya yang tertahan mencoba tenang. "Sungguh, ini aku. Coba tanya saja ke Ibu."

Alis Rani semakin beradu. Rani mencubit keras lengan pria dihadapannya, dan pria itu tidak mengaduh sedikit pun. "Tuh kan, nggak kesakitan."

Napas Guntur terembus kasar. "Jadi aku harus berpura-pura sakit?" sahut Guntur terdengar kesal, dan tampang Rani masih terlihat tak yakin, dia meraup wajahnya, sebelum merangkak cepat. "Baik. Aku panggil Ibu sekarang."

"Eh..." seru Rani, tak lama dia menyengir. "Aku bercanda!" serunya. "Abang serius banget sih?"

Guntur masih menampilkan ekspresi seperti tersengat listrik sebelum menggelengkan kepala.

"Iyaloh... aku tahu ini Abang... gimana rasanya dikerjain? Nggak enakkan? Siapa suruh nggak kabarin aku mau datang??"

Guntur kembali dengan cepat dan duduk di hadapan Rani untuk menjepit gemas hidung istrinya.

"Ini lebih cepat tiga hari dari janjiku, seharusnya kamu senang."

Bibir Rani mengerucut, meski tak bisa menahan cetusan senyum di wajahnya.

Saat Rani beringsut mengangkang di pangkuan Guntur, pria itu langsung menyambutnya, merengkuh pinggang Rani, dengan bayi di perut Rani yang menjadi penghalang.

"Jadi kenapa dari kemarin aku telepon Abang. Abang bilang banyak banget kerjaan. Inilah, itulah. Sengaja mau buat kejutan? Hm??"

Deretan gigi rapi Guntur langsung terlihat, pria itu tersenyum lebar.

Rani mengendus-endus leher Guntur. "Ini kayak wangi sabunku."

"Ibu suruh mandi di kamarmu."

"Tadi kenapa Abang harus panggil-panggil aku coba? Padahal aku udah terbangun saat tahu ada yang elus-elus pipiku. Dan aku yakin itu Abang."

"Kenapa bisa yakin?"

"Aku hapal tekstur telapak tangan Abang."

Guntur menyengir. Seluruh jarinya kapalan, dan dia tak tahu itu bisa jadi keuntungan sekarang.

"Padahal kalau Abang mau lanjutin... ya nggak perlu panggil-panggil." Rani kemudian berbisik. "Cukup langsung cium bibir aku."

"Lanjutin apa?" tanya Guntur berpura bingung.

Rani menepuk lengan suaminya. "Nggak usah pura-pura polos deh."

"Ya apa? Aku sengaja bangunin mau tawarin martabak."

Saat Rani menyipit dengan pipi semerah tomat. Seketika itu juga tawa Guntur mengudara.

"Aku nggak mau martabak. Siapa bilang aku mau martabak??"

Guntur menyisakan senyum, memajukan wajahnya untuk mengecup bibir Rani. "Rambutmu wangi."

Senyum Rani kembali mengembang, tatapannya berubah menggoda. "Rambutku yang wangi kenapa bibirku yang dicium?"

Guntur kembali mencium lembut bibir Rani sebagai jawaban.

"Oh... jangan-jangan Abang sengaja datang lebih awal cuma untuk ini?" tanya Rani dengan jemari masuk ke keliman kaus Guntur.

"Kamu tahu itu tidak benar," sahut Guntur, matanya berpendar bahagia.

"Oh ya??"

"Bukannya tangan kamu duluan yang mulai nakal," balas Guntur, sebab tangan Rani sudah menyentuh bulu dadanya.

"Hm??" gumam Rani seperti tak bersalah. "Kalau aku sih karena ngidam pastinya. Abang tahu sendiri kan, hormon ibu hamil."

Cengiran Guntur semakin lebar. Dia meloloskan kaus dari kepalanya berkat ulah Rani.

"Alasan," celetuk Guntur sebelum meraih tengkuk Rani dengan sebelah tangannya dan melumat bibir istrinya, menciumnya dengan cecapan mendamba, hal tersebut berbalas, Rani meremas-remas bahu Guntur, sementara tubuhnya yang berada di pangkuan suaminya mulai bergerak-gerak tak sabaran.

"Tadi aku sedang memimpikan ini," bisiknya dengan nada sensual di telinga Guntur. "Dan secara mengejutkan, Abang beneran datang."

Entahlah. Guntur selalu bersyukur Rani tak bersikap malu-malu, dan kegiatan mereka di atas ranjang, selalu murni keinginan kedua belah pihak.

Guntur menarik lepas *dress* tidur Rani, kepalanya tertanam di sepanjang leher mulus Rani, meninggalkan jejak basah serta gigitan mengundang.

Kepala Rani terkulai di bahu Guntur, dengan bibir bawah tergigit kuat, tubuhnya tak berhenti mencari-cari sesuatu yang dapat memenuhi hasratnya.

Rani menjauhkan wajahnya saat Guntur melepas bra-nya.

Ibu jari Guntur bergerak menggoda puncak payudara Rani, istrinya tersebut spontan mendesah dan menyentakkan kepalanya ke belakang.

Mereka kembali berciuman cepat dan kasar. Rani semakin merapatkan pahanya ke paha Guntur. Rani melepas ciuman mereka dengan napas menderu dan tersengal-sengal. Matanya sudah sayu akan gairah.

Rani memegang perutnya, untuk mundur dan mencari bantal untuk bersandar. "Langsung aja, *please*..." rengek Rani.

Ucapan Rani seperti pecutan bagi Guntur, dia melepaskan celana berikut celana dalamnya, lalu menarik lepas celana dalam Rani.

Rani selalu lembab dan siap.

Dalam satu kali sentakan Guntur sudah memenuhi tubuh Rani. Rani gemetar, dan meremas seprai. Semakin Guntur memacu tubuhnya, semakin Rani hilang kendali.

Dengan tatapan sayu, sebelah tangan Rani membelai pipi suaminya yang bersandar nyaman di ceruk lehernya, sementara tangan suaminya tersebut mengelus-elus perutnya di balik selimut. Percintaan mereka selalu berhasil membuat Rani mencapai titik klimaks bahkan terkadang hingga berkali-kali. Dan tiap Guntur menyentuhnya seperti ini, bayi mereka selalu menendang-nendang, dan kali ini tendangannya cukup keras hingga membuat Rani meringis.

"Abang terasa nggak?"

"Hm?" gumam Guntur mendongakkan kepalanya. "Dia tahu Ayahnya sedang kelonin Mamanya."

Rani manyun tapi tak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum. "Yang kali ini lumayan sakit lho Bang."

Guntur antara cemas dan sangat bahagia. Guntur hanya kembali mengelus lembut perut Rani.

Namun, kali itu bayi mereka justru menendang lagi, dan Rani tak bisa menyembunyikan ringisannya.

"Sepertinya dia gelisah karena pengin makan martabak yang Abang bilang tadi."

Guntur tertawa mengecup tulang selangka Rani.

"Setelah kegiatan yang menguras tenaga, aku lapar."

"Aku ngantuk," balas Guntur.

"Oh, gitu??"

Guntur tergelak, untuk kemudian bangkit dengan malas-malasan.

"Abang."

Gerakan Guntur terhenti, secara mengejutkan Rani menarik tengkuknya dan mengecup bibirnya. "Cepat, nggak pake lama ya." Guntur spontan mengacak rambut istrinya.

7

Sepanjang tangan Guntur menjadi sasaran empuk bagi Rani. Kulit legam Guntur tak menampakkan jika beberapa bagian sudah membiru akibat Rani terus mencubitinya.

Dalam kurun waktu dua bulan, Guntur sudah pulang ke Medan lebih dari empat kali. Dan kali ini, Guntur kembali pulang setelah mendapat kabar Rani kontraksi. Padahal HPL-nya masih seminggu lagi. Dan Guntur berniat kembali ke Medan dua hari lagi.

Rani menarik napas dan mengembuskannya, perlahan kesakitannya mereda.

"Gimana?" tanya Guntur dengan perhatian penuh.

"Duduk. Duduk," ucap Rani cepat-cepat setelah berhasil menormalkan napasnya. Dan Guntur langsung mengikuti permintaan Rani. Menurut anjuran dokter dia harus sering jalan, dan sejak tadi Guntur menemaninya jalan pelan-pelan di ruang keluarga.

"Memang begitu tuh, waktu lahir lebih sering tengah malam, atau nggak subuh," komentar Oma lagi, yang sejak tadi jadi

mandor kegiatan mereka yang dengan santai menikmati teh. Begitu pun dengan Mama Rani.

Rani melirik Omanya. "Ya sekarang kan udah tengah malam, masalahnya Oma kenapa belum tidur juga??"

"Jarang-jarang lho kita kumpul tengah malam begini. Oma jadi nggak bisa tidur."

Rani spontan memutar bola mata, sementara Guntur masih menepuk-nepuk punggung tangannya.

"Kalian udah tentukan nama anak kalian?"

"Udah dong..." sahut Rani antusias. Ya, mereka memang telah mengetahui jenis kelamin calon bayi mereka dari bulan lalu, dan sepanjang hari Guntur tiada henti cengir-cengir sendiri melihat foto USG buah hati mereka, hingga Rani merasa terabaikan.

"Yah, padahal Oma punya ide nama bagus."

Rani langsung mengernyit.

Sambil tersenyum simpul, Guntur bertanya. "Memangnya Oma mau kasih nama apa?"

"Jangan dipancing..." desis Rani berbisik. "Kita udah sepakat ya..."

Guntur semakin menyengir.

"Gusti!" seru Oma semangat.

"Gusti?" tanya Mama Rani dan Rani berbarengan.

"Bagus kan? Itu nama mantan Oma," celetuk Oma dengan wajah terkenang.

Rani spontan mendelik. "Astaga Oma..."

"Mama!" seru Indah tak habis pikir.

"Kalian jangan salah paham. Karena kebetulan nama suami Rani, Guntur, cocok kan kalau nama anak kalian Gusti. Lagipula, Gusti artinya bagus kan?"

"Apa artinya?" sahut Rani.

"Oma tanya... kenapa kamu malah balik tanya?"

Bibir Rani serta-merta menipis.

"Indah, coba kamu cari tahu apa artinya di gugel. Cepat, cepat!"

Indah menuruti permintaan Mamanya sambil menggelengkan kepala. Dan mencari tahu arti nama itu di internet. "Putra raja. Yang berkuasa."

"Nah! Bagus kan artinya..." seru Oma.

"Percuma saja Oma, kami sudah menentukan nama anak kami. Dan nggak akan diubah." Rani bersikukuh.

"Memang mau kasih nama apa?" tantang Oma.

"Kaivan Eka Janitra," sahut Rani dengan nada bangga.

"Apa artinya?"

"Pria tampan yang berderajat tinggi."

Dahi Oma langsung mengerut. "Hm..." dengusnya menggeleng-gelengkan kepala. "Nggak cocok itu Rani. Nama anak itu dipakai sepanjang hidup. Harus sesuai."

"Jadi yang Oma pikir sesuai itu Gusti, gitu??"

"Ya iya!" celetuk Oma dengan nada tinggi. "Lebih bagus mana tampan atau anak raja? Anak raja itu sudah pasti tampan dan berkuasa."

Astaga... Rani menarik napas dan mengembuskannya.

"Tapi sepertinya Oma benar. Lebih cocok kalau nama anak kita Gusti."

Apa?!! Rani kontan memelotot ke suaminya.

"Abang nggak serius kan?!"

Senyum Guntur mengembang lebih cerah. "Serius."

Apa mereka memang berkomplot??

"Ih... enggak. Enggak." Rani mencubit-cubit lengan Guntur meski dia tidak sedang kontraksi.

"Gusti Eka Janitra. Nama yang bagus," sambung Guntur lagi. Memang agak bagus terdengar di telinga Rani. Tapi kan...

Rani langsung memasang wajah penuh protes sekaligus memelas.

"Dan yang lebih penting lagi, kami minta doa Oma, agar lahiran Rani berjalan lancar," imbuh Guntur, yang tersenyum ke arah Rani sekaligus mengelus-elus wajahnya dengan tangan lainnya yang bebas.

"Itu pasti... Oma doain Rani siang dan malam," seru Oma berlebihan.

Senyum tak lepas dari bibir Guntur, dan istrinya masih terlihat merajuk. "Gusti," bisik Guntur menggoda Rani. Rani hanya melirik meski kepalanya bersandar nyaman di bahu sang suami. "Aku bisa bayangin Gusti panggil kamu Mama," imbuh Guntur.

Dan kali itu secerca senyum menghiasi wajah Rani. Tak bisa dipungkiri hatinya menggebu-gebu karena rasa bahagia.